

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawalinya terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan.

Namun pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Belajar menurut Slameto adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (djamarah bahri syaiful, 2011 : 13)

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Motivasi belajar menurut Frederick J. Mc Donald, adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. (djamarah bahri syaiful, 2011 : 148)

Sardiman mengatakan, bahwa adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil baik.

Dari beberapa pengertian di atas menurut saya bahwa makna motivasi belajar pada intinya yaitu suatu proses perubahan perilaku dari seseorang individu tersebut guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari individu tersebut.

2. Teori motivasi

Abraham Maslow, telah mengembangkan suatu teori motivasi yang sangat terkenal pada tahun 1943. Konsep teorinya menjelaskan hirarki kebutuhan yang menunjukkan adanya lima tingkatan keinginan dan kebutuhan manusia. Kebutuhan yang lebih tinggi akan mendorong manusia untuk mendapatkan kepuasan atas kebutuhan tersebut, setelah kebutuhan yang sebelumnya telah terpenuhi, gambar berikut menunjukkan lima kebutuhan dasar manusia menurut Maslow, yaitu fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri.

Secara terperinci kelima kebutuhan dasar manusia yang membentuk hirarki kebutuhan adalah:

a. Kebutuhan fisiologis

Yaitu kebutuhan seperti rasa lapar, haus, seks, rumah, tidur dan sebagainya

b. Kebutuhan keamanan

Kebutuhan akan keselamatan dan perlindungan dari bahaya, ancaman, dan perampasan.

c. Kebutuhan sosial

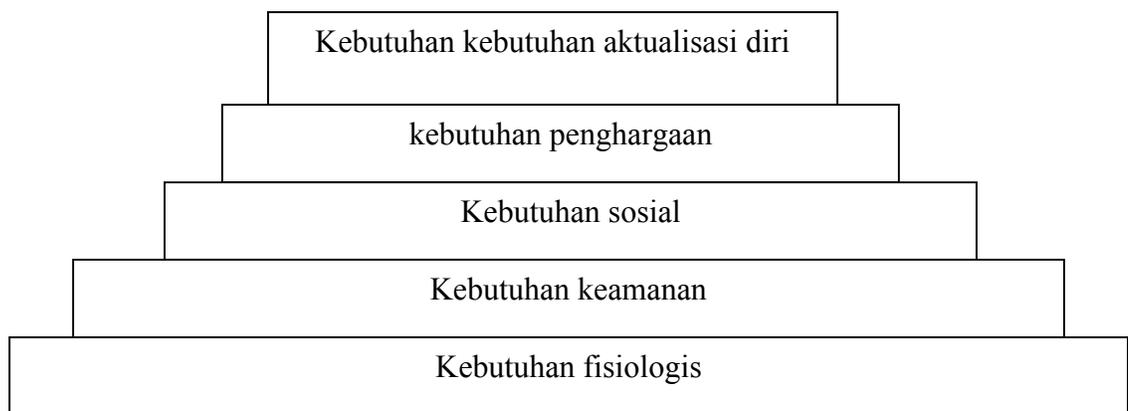
Kebutuhan akan rasa cinta dan kepuasan menjalin hubungan dengan orang lain. Kepuasan dan perasaan saling memiliki serta diterima dalam suatu kelompok, rasa kekeluargaan, persahabatan dan kasih sayang.

d. Kebutuhan penghargaan

Yaitu kebutuhan akan status atau kedudukan, kehormatan diri, reputasi dan prestasi.

e. Kebutuhan aktualisasi diri.

Yaitu kebutuhan pemenuhan diri, untuk mempergunakan potensi diri, pengembangan diri semaksimal mungkin, kreativitas, ekspresi diri dan melakukan apa yang cocok. Serta menyelesaikan pekerjaannya sendiri.



Gambar 1.

Hirarki kebutuhan menurut maslow

Jadi motivasi belajar di dukung oleh teori kebutuhan aktualisasi diri (self actualization) oleh Abraham Maslow, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi, dan kreatif. Kemudian juga di dukung teori kebutuhan untuk berkembang (growth needs) oleh Clayton Alderfer, kebutuhan setiap orang untuk tumbuh dan berkembang dalam hidup dan kehidupannya, seperti peningkatan profesi dan prestasi,

termasuk kemampuan berkreasi (kreatifitas). (nashar, dikutip oleh clayton aldefer, peranan motivasi & kemampuan awal, jakarta delia press: 42)

Dalam proses belajar, motivasi sangat di perlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan di kerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang akan menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Maslow (1943,1970) sangat percaya bahwa tingkah laku manusia di bangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti dan kebutuhan estetik. Kebutuhan –kebutuhan inilah menurut maslow yang mampu memotivasi tingkah laku indi vidu.

Dari penjelasan di atas bahwa proses belajar motivasi sangat diperlukan dalam melakukan aktifitas tersebut karena tanpa adanya motivasi seseorang tidak akan mungkin melakukan kegiatan belajar. Seseorang melakukan kegiatan belajar karena adanya sesuatu yang menarik minat seseorang yang terkait dengan kebutuhannya. Dari beberapa kebutuhan diatas bahwa subyek memiliki kebutuhan yang diarahkan pada kebutuhan rasa aman, social, penghargaan dan aktualisasi diri. Kebutuhan itulah yang mendorong subyek untuk melakukan aktifitas belajar.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Seseorang yang melakukan aktifitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi instrinstik sangat penting dalam aktifitas belajar. Namun seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar. Dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinstik diperlukan bila motivasi instrinstik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subyek belajar.

Dalam macam-macam motivasi, hanya akan di bahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang di sebut “motivasi instrinstik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang di sebut “motivasi ekstrinstik”.

a. Motivasi instrinstik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinstik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Bila seseorang telah memiliki motivasi instrinstik dalam dirinya, maka ia sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

Dalam aktifitas belajar , motivasi instrinstik sangat diperlukan., terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi instrinstik sulit sekali melakukan aktifitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi instrinstik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu di latar belakang oleh pemikiran positif, bahwa semua mata pelajaran yang di

butuhkan sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang.

Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi instrinstik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekadar atribut dan seremonial.

b. Motivasi ekstrinstik

Motivasi ekstrinstik adalah kebalikan dari motivasi instrinstik. Motivasi ekstrinstik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Dorongan dari luar seperti halnya factor lingkungan yang mendukung anak untuk melakukan kegiatan belajar yaitu dari guru maupun orang tua anak itu sendiri. Motivasi ini diperlukan ketika seseorang tidak mempunyai motivasi instrinstik lagi, maka perlu adanya suatu pendorong factor dari luar.

Dari macam-macam motivasi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinstik adalah motivasi atau dorongan yang timbul dari diri individu itu sendiri, dan motivasi ekstrinstik adalah motivasi atau dorongan yang timbul dari luar diri seseorang tersebut, bisa dikatakan bahwa motivasi ekstrinstik diperlukan bila motivasi instrinstik itu tidak ada dalam diri seseorang tersebut. Jadi motivasi ekstrinstik ini sangat di perlukan jika motivasi dalam diri seseorang itu sudah tidak ada lagi.

4. Prinsip – prinsip motivasi belajar

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan yang terlepas dari faktor lain. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsure jiwa dan raga. Belajar tak kan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam yang leih utama maupun dari luar sebagai upaya lain yang tak kalah pentingnya.

Faktor lain yang mempengaruhi aktivitas belajar merupakan seseorang itu dalam pembahasan ini adalah motivasi. Motivasi adalah gejala psikologis yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.. motivasi bisa juga dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi memiliki peran yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi bearti tidak ada kegiatan belajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti di bawah ini:

a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai

pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan sesuatu obyek, belum sampai melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

b. Motivasi instrintik lebih utama daripada motivasi ekstrinstik dalam belajar

Dari seluruh kebijakan pengajaran, guru lebih banya memutuskan memberikan motivasi ekstrinstik kepada setiap anak didik. Tidak pernah ditemukan guru yang tidak memakai motivasi ekstrinstik dalam pengajaran. Anak didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk di berikan motivasi ekstrinstik oleh guru supaya dia rajin belajar.

Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi instrintik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dai belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi,menggarapkan hadaih berupa pujian orang lain atau menggarapkan hadiah berupa benda , tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. Tanpa diberikan janji-janji yang muluk-muluk pun anak didik rajin belajar sendiri.

c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik,tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang di hargai dan tidak sukadihukum dalam bentuk apapun juga. Memuji orang lain bearti memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih

meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang di ucap itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek.

d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan yang tak bisa dihindari oleh anak didik belajar. Karena bila tidak belajar berarti anak didik tidak akan mendapat ilmu pengetahuan. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi itu tidak di tumbuhkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan

e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari mendatang

f. Motivasi melahirkan presentasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar seseorang anak didik.

5. Fungsi motivasi dalam belajar

(djamarah bahri syaiful,psikologi belajar,2011,Jakarta rineka cipta: 156)

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar,tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk belajar. Sesuatu yang akan di cari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan di pelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Anak didik pun mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu obyek. Disini, anak didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Disini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap

raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencobamembedah nilai yang terpatri dalam wacana, prinsip, dalil dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran yang mana tersimpan sesuatu yang akan dicari. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya.

6. Bentuk-bentuk motivasi belajar

a. Memberi angka

Angka dimaksud adalah sebagai symbol atau nilai dari hasil aktifitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang.

b. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Penerima hadiah tidak tergantung dari jabatan, profesi, dan usia seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu.

c. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif.

d. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaiannya tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri. Begitu juga dengan anak didik sebagai

subyek belajar. Anak didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

e. Memberi ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan.berbagai usaha dan tehnik bagaimana agar dapat menguasai semua bahan pelajaran anak didik dilakukan sedini mungkin sehingga memudahkan mereka untuk menjawab setiap item soal yang diajukan ketika pelaksanaan ulangan berlangsung , sesuai dengan interval waktu yang diberikan.

f. Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil , anak didik terdorong untuk belajar lebih giat lagi. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan , anak didik berusaha untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik di kemudian hari atau pada semester atau catur wulan berikutnya.

g. Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji

keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama Sekali dengan hasil kerja anak didik.

h. Hukuman

Meski hukuman sebagai reinforcement yang negative, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif dimaksud disini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang daianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu nakan didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal maengurangi frekuensi pelanggaran. Akan lebih baik bila anak didik berhenti melakukannya di hari mendatang.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar bearti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik dibandingkan dengan segala kegiatan tanpa maksud. Hasyrat untuk belajar bearti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik daripada anak didik yang tak bersyarat untuk belajar.

j. Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktifitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktifitas akan memperhatikan aktifitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Dari kesimpulan diatas menurut peneliti bahwa fungsi motivasi dalam belajar yaitu sebagai pendorong pada setiap individu yang semula tidak mempunyai daya untuk melakukan kegiatan belajar akan mempunyai dorongan untuk melakukan kegiatan belajar. Semua mendorong dan mengarahkan pada setiap tujuan belajar yang diinginkan oleh setiap individu. Untuk melakukan motivasi belajar perlu adanya suatu stimulus yang biasanya berupa hal-hal yang menarik seperti memberikan pujian , hadiah, serta , mengetahui hasil yang agar seorang individu mempunyai dorongan untuk melakukan kegiatan belajar.

B. Tuna Grahita

1. Pengertian Tuna Grahita

Tuna grahita adalah Tuna grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan asing digunakan istilah-istilah mental retardation, mentally retarded, ,metal deficiency, mental defective, dan lain-lain. Anak terbelakang mental di sebut juga anak tuna grahita, lemah ingatan, lemah mental yang semuanya itu bearti anak memiliki kecerdasan rendah. Kelainan intelegency ini sering di iringi kelainan perkembangan emosional dan kekurangmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Penyesuaian perilaku, maksudnya anak tuna grahita tidak hanya dilihat dari IQ nya akan tetapi perlu dilihat sampai sejauh mana anak ini dapat menyesuaikan diri. Jadi anak ini dapat menyesuaikan diri, maka tidaklah lengkap ia dipandang sebagai anak tuna grahita. Terjadi pada masa perkembangan, maksunya ketuna grahitaan ini terjadi setelah usia dewasa, maka ia tidak tergolong tuna grahita.

Tuna grahita menurut kamus lengkap psikologi, retardasi mental adalah fungsi dan perkembangan intelektual dibawah normal yang disertai dengan kelemahan dalam pelajaran, perkembangan social, serta kelembatan mencapai tingkat dewasa. Sedangkan retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh terjadinya keterampilan selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secarah menyeluruh, misalnya:

- a. Kemampuan
- b. Kognitif motorik
- c. Bahasa
- d. Social.

AAMD (American Asociation Of Mental Diviciency) menjelaskan tuna grahita sebagai berikut: “ keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidak mampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan”. Moh. Amin menjelaskan, anak tuna grahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas dibawah rata-rata. S.A Bratanata mengartikan anak keterbelakang mental adalah anak yang otaknya tidak dapat mencapai perkembangan penuh sehingga mengakibatkan keterbatasnya kemampuan belajar dan penyesuaian diri.

Anak tuna grahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual atau IQ dan keterampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman seusianya.

Anak tuna grahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, dibawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi , maupun social, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus.

Anak tuna grahita adalah bagian dari anak yang mempunyai kekurangan,keterbatasan, dari anak normal. Sedemikian rupa dari segi :fisik , intelektual, social, emosi, dan atau gabungan dari hal-hal tadi, sehingga mereka

membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Anak tuna grahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah intelegensi normal. Menurut American Association on mental deficiency mendefinisikan tuna grahita sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata. Yaitu IQ 84 ke bawah.

Anak tuna grahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, di bawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun social, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus.

2. Ciri-Ciri anak tuna grahita

Menurut Shujihati Soemantri, ciri-ciri anak tuna grahita antara lain:

- a. Anak tuna grahita berat
 - i. IQ antara 0-25
 - ii. Kecerdasannya kurang sehingga tidak dapat berbicara
 - iii. Biasanya tidak dapat memelihara diri sendiri
 - iv. Tingkat kecerdasannya sama dengan anak normal umur dua tahun

- b. Tuna grahita sedang.
 - i. IQ antara 25-50
 - ii. Mampu mengembangkan bahasa sendiri
 - iii. Dapat dilatih melaksanakan kebiasaan sehari-hari yang ringan
 - iv. Tingkat kecerdasannya sama dengan anak normal usia tujuh tahun

- c. Tuna grahita ringan.
 - i. IQ antara 50-70
 - ii. Dapat belajar menyesuaikan diri dengan masyarakat
 - iii. Dapat diajari membaca, berhitung, olahraga, dan keterampilan.
 - iv. Tingkat kecerdasannya sama dengan anak normal usia 16 tahun

3. Karakteristik anak tuna grahita.

Pada umumnya terbagi atas beberapa aspek:

- a. Karakteristik mental anak tuna grahita
 - i. Cenderung menjawab dengan ulangan respon terhadap pertanyaan yang berbeda
 - ii. Tidak mampu memberikan kritik
 - iii. Kemampuan asosiasinya terbatas
 - iv. Tidak mampu menyimpan intruksi yang sulit dalam jiwa atau ingatannya
 - v. Kapasitas intelektualnya sangat rendah

- vi. Cenderung memiliki kemampuan berfikir kongkrit dari pada abstrak
- vii. Tidak mampu mendeteksi kesalahan dalam pertanyaan.
- viii. Terbatas kemampuannya dalam penalaran dan visualisasinya
- ix. Mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi

b. Karakteristik fisik anak tuna grahita.

- i. Mengalami hambatan hambatan bicara dan berjalan
- ii. Memiliki penyimpangan fisik dari bentuk rata-rata, misalnya adanya ketidak samaan atau keserasian antara kepala dan awajah
- iii. Pemeliharaan diri kurang (untuk tingkat bawah)
- iv. Untuk tingkat sedang dan berat cenderung memiliki kelainan fisik (koordinasi motorik, pengelihatan, dan pendengaran)

c. Karakteristik social anak tuna grahita

- i. Memiliki keterbatasan intelektual
- ii. Memiliki kesulitan mengurus diri sendiri dalam masyarakat
- iii. Ketergantungan pada orang tua sangat besar
- iv. Cenderung berteman dengan anak yang usianya lebih muda
- v. Tidak mampu memikul tanggung jawab social dengan bijaksana
- vi. Mudah dipengaruhi
- vii. Cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

4. James D page mengemukakan karakteristik anak tuna grahita dalam aspek, antara lain.

a. Kecerdasan

Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal abstrak. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian, belajar dengan cara membeo (not learning). Anak tuna grahita mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah dan cenderung melakukan kesalahan yang sama.

b. Keterbatasan social

Dalam pergaulan, anak tuna grahita tidak dapat mengurus dirinya sendiri dan tidak mampu memikul tanggung jawab social. Pada masa kanak-kanak mereka harus dibantu terus menerus, mereka bermain dengan anak-anak yang usianya lebih muda.

c. Fungsi-fungsi mental

Mereka mengalami kesykarang dalam memusatkan perhatian, jangkuan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tanggung jawab dalam menghadapi tugas.pelupa dan mengalami kesukaran mengungkapkan kembali suatu ingatan. Kurang mampu membuta asosiasi-asosiasi dan sukar membuat kreaasi-kreasi baru.

d. Perkembangan dan dorongan emosi

Perkembangan dan dorongan emosi pada anak tuna grahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitanya masing-masing. Anak dengan tuna grahita yang berat hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri, misalnya ketika merasa lapar atau haus mereka tidak menunjukkan tandatandanya. Demikian pula kalau mereka mendapat rangsangan yang menyakitkan, mereka hampir tidak memiliki kemampuan menjauhkan dirinya dari rangsanagan tersebut. Begitu pula kehidupan emosinya lemah, mereka tidak mampu mengekspresikan perasaanya.

Anak dengan tingkat tuna grahita sedang dan ringan, mempunyai kehidupan emosi yang hampir sama dengan anak normal. Akan tetapi kurang kuat, kurang kaya dan kurang mempunyai keragaman alam sehingga mereka jarang sekali mempunyai perasaan bangga, tanggung jawab dan han social.

e. Organisme

Struktur maupun fungsi organism pada umumnya kurang dibandingkan anak normal. Anak tuna grahita kurang mampu membedakan persamaan dan perbedaan, penglihatan dan pendengarannya banyak yang kurang sempurna.

5. Faktor-faktor terjadinya ketunagrahitaan

Banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami ketunagrahitaan, berikut beberapa faktor penyebab ketunagrahitaan yang sering di temukan baik

berasal dari faktor keturunan, maupun yang berasal dari lingkungan. Adapun faktor-faktor penyebab dari ketunagrahitaan ini sendiri adalah :

a. Keturunan / gen

- i. Usia ayah/ ibu yang sudah lanjut
- ii. Kromosom abnormalitas (down syndrome)
- iii. Kretenisme (pertumbuhan kerdil)
- iv. Fragile syndrome , adanya kerusakan kromosom X
- v. Transmisi genetic pada konsepsi

b. Masa prenatal

- i. Ibu mengkonsumsi rokok, minuman keras, terkena bahan kimia yang beracun, malnutrisi (kekurangan nutrisi), terkena infeksi (rubella)
- ii. Malnutrisi saat kehamilan
- iii. Terinfeksi TORCH
- iv. Bayi kekurangan nutrisi dari awal kehidupannya

c. Masa kehamilan

- i. Infeksi, jenis infeksi yang sering meracuni janin antara lain: *rubella*, *syphilis*, *toxoplasma*
- ii. Kelahiran preamature
- iii. Kelahiran anoxia (kekurangan oksigen)
- iv. Luka pada otak

- d. Masa setelah lahir dan masa kanak-kanak
 - i. Luka di kepala
 - ii. Trauma, khususnya trauma pada bagian otak
 - iii. Keracunan (*carbonmonoxia* atau timah)
 - iv. Penyakit (*tumor, hydrocephalus*)

e. Faktor lingkungan (social budaya)

Telah banyak ditemukan bahwa anak yang berasal dari keluarga tingkat social ekonomi rendah menunjukkan kecerdenrungan mempertahankan mentalnya pada taraf yang sama, bahkan prestasi belajarnya semakin kurang seiring dengan meningkatnya usia. Hal ini di karenakan ketidakmampuan ligkungan memberikan rangsangan-rangsangan yang di perlukan anak pada masa perkembangan dan sering kali orang tua menganggap bahwa kebutuhan sehari-hari lebih penting daripada kebutuhan pendidikan bagi anaknya.

Menuru Moh. Amin, latar belakang orang tua sering juga di hubungkan dengan maslah-masalah perkembangan. Kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsang-rangsang positif dalam masa perkembangan anak dapat menjadi salah satu penyebab timbulnya gangguan atau hambatan dalam perkembangannya.

Triman, P, telah mengemukakan bahwa kurangnya rangsang intelektual yang memadai dapat mengakibatkan timbulnya hambatan dalam

perkembangan intelegency. Sehingga anak dapat berkembang menjadi anak retardasi mental.

Adapun klasifikasi perkembangan penderita tuna grahita dapat digambarkan sebagai berikut (nury windawati, studi kasus kematangan social pada penyandang tuna rungu di SLB dharma pendidikan siodoarjo, skripsi Surabaya, fakultas psikologi, 2006:24)

Tabel 1

Klasifikasi perkembangan penderita tuna grahita

Tingkat tuna grahita	Umur prasekolah: 0-5 tahun kematangan dan perkembangan	Umur sekolah: 6-20 tahun latihan dan pendidikan	Masa dewasa: 21 tahun atau lebih kecukupan
Berat sekali	Tuna grahita= kemampuan minimal untuk berfungsi dalam sensori – motorik membutuhkan perawatan	Perkembangan motorik sedikit, dapat beraksi terhadap latihan mengurus diri sendiri secara minimal atau terbatas	Perkembangan motorik dan berbicara sedikit, dapat mencari, mengurus diri sendiri secara sangat terbatas, membutuhkan perawatan.

Berat	Perkembangan motorik kurang, bicara minimal: pada umumnya tidak dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri, keterampilan komunikasi tidak ada atau hanya sedikit sekali.	Dapat berbicara atau belajar berkomunikasi, dapat dilatih dalam kebiasaan kesehatan dasar, dapat dilatih secara sistematis dalam kebiasaan	Dapat mencapai sebagian dalam mengurus diri sendiri dibawah pengawasan penuh, dapat mengembangkan secara minimal keterampilan menjaga diri dalam lingkungan yang terkontrol.
Sedang	Dapat berbicara atau berkomunikasi, kesadaran social kurang, perkembangan motorik cukup, dapat mengurus diri sendiri dengan pengawasan sedang.	Dapat dilatih dalam keterampilan social dan pekerjaan, sukar untuk maju lewat kelas 2 SD dalam pelajaran akademik, dapat belajar berpergian sendiri dan ditempat yang sudah dikenal	Dapat mencari nafkah dalam pekerjaan kasar (unskilled) atau setengah terlatih dalam keadaan yang terlindung, memerlukan pengawasan dan bimbingan bila mengalami stress social atau stress ekonomi yang ringan.
Ringan	Dapat mengembangkan keterampilan social dan komunikasi, keterbelakangan minimal dalam bidang sensori	Dapat belajar keterampilan akademik sampai kira-kira kelas 6 pada	Biasanya dapat mencapai keterampilan social dan pekerjaan yang cukup untuk mencari nafkah,

	motorik, sering tidak dapat dibedakan dari normal hingga lebih tua	umur belasan tahun (dekat umur 20 tahun) dapat dibimbing kearah konformitas social	tetapi memerlukan bimbingan dan bantuan bila mengalami stress social atau stress ekonomi yang luar biasa.
--	--------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------